

MAKNA SATIRE KESENIAN SENJANG MUSI BANYUASIN SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA KOMUNIKASI

Mutia Tanseba Andani, Ronald Candra

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia

mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id, ronaldcandra@metrouniv.ac.id,

ABSTRACT

This research attempts to describe the implied meaning of satire in the artistic poetry of the Musi Banyuasin Community, South Sumatra. This senjang art poetry uses local regional language in the form of rhymes, sung by one or two poets. The satire used varies from persuasion, criticism, or satire, making it interesting to study further. This research uses qualitative methods with Roland Barthes' communication semiotic analysis. Semiotics will recognize signs and meanings in poetry, with a theoretical review of satire and communication semiotics. The formulation of the problem in this research is what is the meaning of satire in contemporary art from a communication semiotics perspective? This research aims to find out and describe the meaning of satire contained in the senjang poems. The meaning of satire according to Roland Barthes' communication semiotics includes denotation (true meaning) and connotation (double meaning), which are termed signifiers and signifieds. So the conclusion from this research is that senjang art is also sung in the form of satire full of meaning, and the implied meaning is more political.

Keywords: The meaning of satire, communication semiotics, Senjang

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan makna satire tersirat pada syair kesenian senjang Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Syair kesenian senjang ini menggunakan Bahasa daerah setempat yang berbentuk pantun, disyairkan oleh satu sampai dua orang penyair. Satire yang digunakan pun beragam mulai dari berbentuk persuasi, kritikan ataupun sindiran sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika komunikasi Roland Barthes. Semiotika akan mengenali tanda dan makna pada syair, dengan tinjauan teoritis satire dan semiotika komunikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana makna satire pada kesenian senjang dari sudut pandang semiotika komunikasi?. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui serta mendeskripsikan makna satire yang tertuang pada syai-syair senjang. Makna satire sesuai dengan semiotika komunikasi Roland Barthes meliputi denotasi (makna yang sesungguhnya) dan konotasi (makna ganda), yang diistilahkan dengan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sehingga kesimpulan dari penelitian ini bahwa kesenian senjang juga dilantunkan dalam bentuk satire penuh dengan makna, dan makna yang tersirat lebih condong pada politik.

Kata Kunci: Makna Satire, Semiotika Komunikasi, Kesenian senjang

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan sangat identik dengan kesenian senjang. Senjang yang berarti “kesenjangan” makna dari adanya kesenjangan diantara pemerintah daerah dan masyarakat, selain itu kesenjangan antara anak dan orang tuanya. Hal tersebut membuat kesenjangan kesejahteraan dalam satu wilayah dan dituangkan kedalam bentuk aspirasi lewat kesenian senjang (Candra, 2021: 76).

Senjang merupakan kesenian berupa pantun yang dinyanyikan secara bersamaan oleh sepasang pemain, atau juga oleh satu orang. Tradisi senjang adalah bagian dari tradisi verbal, sehingga sangat erat kaitannya dalam satu kelompok masyarakat untuk mewarisi kesenian tradisi lisan tersebut kepada generasi muda (Candra, 2021: 76). Kesenian ini sendiri masih eksis ditengah masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan, dalam wawancara menyampaikan bahwa latihan senjang dapat dilakukan melalui media sosial yaitu platform youtube atau media digital lain sebagai bahan referensi pembelajaran.

Kesenian senjang identik dengan syair pantun, sastra lisan yang termasuk dalam cabang ilmu linguistik mempelajari tentang Bahasa serta penggunaan makna Bahasa didalam kalimat pada konteks yang ada saat penuturan berlangsung (Putra, 2022: 684). Isi dari syair pantun ini sangatlah beragam, bisa berbentuk sambutan, ucapan selamat, hingga berisi *satire* atau sindiran politik ataupun kehidupan bermasyarakat.

Dunia politik sangat mengenal satire politik yang dituangkan pada media sosial, poster, ataupun artikel. Satire mampu digunakan sebagai wadah aspirasi yang bisa menarik perhatian masyarakat. Pesan yang terkandung pada satire bertujuan menyerang seseorang ataupun sebuah instansi tertentu. Penyerangan ini bukan berbentuk fisik, namun menggunakan symbol sebagai media pesan kepada si pembaca pesan tersebut (Billyantari et al., 2020: 04) Uniknya satire kesenian senjang dituangkan dalam syair pantun yang lebih berwarna.

Satire yang dikutip dalam jurnal Christopher merupakan gaya Bahasa yang digunakan dalam sastra sebagai sindiran, dan kalimatnya kerap dibubuhi sebuah humor supaya tidak begitu menghina ataupun menyindir (Erlangga et al., 2022: 34). Sedangkan satire kesenian senjang terdiri dalam tiga unsur 1) music instrumental, 2) nyanyian dalam vocal yaitu pantun berirama dengan bahasa daerah, 3) tarian (Candra et al., 2021: 76). Tentu saja satire kesenian senjang bukan hanya sebuah sastra tetapi dapat dimaknai sebagai wadah aspirasi yang dikemas dalam seni.

1.1. Rumusan Masalah

Bentuk semiotika komunikasi pada satire tentu menjadi ketertarikan peneliti untuk dikaji. Sebab gaya Bahasa satire kesenian senjang dianggap kreatif dan memiliki tujuan tersendiri. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti akan mencoba menggali tentang bagaimana makna satire kesenian senjang Musi Banyuwasin ditinjau dari semiotika komunikasi?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dari penelitian budaya kesenian senjang, yang dilihat dari sudut pandang satire dan semiotika komunikasi. Sehingga bertujuan untuk memperkaya keilmuan terhadap kajian kesenian senjang, serta mendeskripsikan makna satire yang terdapat dalam syair senjang.

1.3. Tinjauan Pustaka

Penelitian kesenian senjang, tentu bukan kali pertama dikaji seperti peneliti sampaikan sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadikan kesenian senjang sebagai objek kajian sudah banyak dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Diantara penelitian tersebut berjudul "*Kesenian Senjang dalam Hegemoni Kekuasaan*" oleh Irawan Sukma, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang membuktikan disetiap penampilan senjang, syair pantun senjang selalu disisipkan kalimat propaganda untuk hal kepentingan tertentu.

Selain itu, penelitian kesenian senjang yang berjudul "*Enculturation of Senjang Performance at Putri Sak Ayu Studio Musi Banyuwasin Regency, South Sumatera*" oleh Ronald Candra dkk. Penelitian ini menelisik enkulturasi kesenian senjang pada tingkat lembaga pendidikan, dimana senjang masih menjadi tradisi turun temurun hal tersebut terlihat dari hasil penelitiannya bahwa pelatih Sanggar Putri Sak Ayu merupakan senior senjang.

1.4. Teori Semiotika Komunikasi Roland Barthes

Komunikasi mengenal Bahasa lisan yaitu Bahasa manusia yang menggunakan alat bicara atau alat artikulasi yang ada pada manusia. Komunikasi lisan memiliki sifat khusus yaitu (a) produksi komunikasi menggunakan alat bicara, sedang penerima atau komunikan menggunakan alat indera, (b) pengirim dan penerima pesan saling melihat wajah dan tubuh masing-masing, (c) tidak ada jarak juga waktu dalam pengiriman pesan kecuali melalui rekaman pesan. Dari tiga hal tersebut berkaitan dengan tradisi lisan yaitu beragam pengetahuan serta adat kebiasaan yang diturunkan terus menerus secara lisan (Arybowo, 2015: 214).

Jakobson mengatakan tentang komunikasi memiliki enam factor yang akan terlibat, ialah pengirim pesan, penerima pesan, hal yang dibicarakan (konteks), pesan, kode, dan kontak. Namun hal yang menarik ialah Jakobson menekankan didalam praktik komunikasi factor-faktor tersebut tidak selalu akan sama kadar perannya. Jika komunikasi menekankan pada pesan, maka fungsi dari Bahasa menjadi fungsi *puitis*. Fungsi dari *puitis* sendiri akan menunjukkan penonjolan pesan lewat beragam cara, baik leksikal, gramatikal, ataupun fonologis. Hubungan antar bait pada pantun *puitis* adalah berdasarkan pada pesan yang sepadan. Kode merupakan system tanda yang telah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi sendiri memberi tekanan terhadap kode sebagai fungsi metabahasa pada Bahasa yang digunakan (Arybowo, 2015: 218).

Kemampuan manusia untuk menafsirkan serta menggunakan tanda sesuai pengetahuannya akan didapat melalui pengalaman pribadi pada masa lalu. Kapan saja manusia menafsirkan system-system tanda didalam kehidupan sehari-hari, inilah yang dimaknai aktivitas dalam situasi. Terjadi didalam lingkungan social, serta lingkungan ini membentuk juga dibentuk oleh penafsiran manusia terhadap tanda (Baran & Davis, 2010: 410). Menurut Umberto Eco menyebutkan bahwa tanda sebagai suatu hal “kebohongan” karna didalam tanda memiliki hal yang tersembunyi dibaliknya serta tidak sesuai dengan tanda itu sendiri (Wahjuwibowo, 2018: 09). Selain itu semiotika dalam buku Sobur yang dikutip oleh Stephen Jaufarry (Jaufarry & Utami, 2022: 02) merupakan ilmu dan juga metode analisis yang berfokus pada suatu tanda dan makna. Ilmu ini juga pada dasarnya pertanyaan dari sebuah pesan yang tidak begitu jelas dan perlu dimaknai lebih lanjut, dan semiotika sebagai model dari cabang ilmu social yang memaknai hubungan dunia dan tanda-tanda yang ada didalamnya.

Saussure berpendapat bahwa tanda adalah satu kesatuan dari dua hal yang tak terpisahkan, seperti sebuah kertas. Ada tanda dan system, yang artinya tanda berupa kata atau gambar memiliki aspe yang dapat ditangkap oleh indera dan disebut dengan *signifier*, ialah penanda atau bentuk. Hal lainnya disebut *signified*, yaitu petanda atau konsep makna. Dan petanda terkandung didalam aspek penanda. Hal itu berarti petanda ialah konsep atau presentasi dari penanda. Penjelasan lainnya menyatakan bahwa penanda berada di tingkat ungkapan (*level of expression*) dan memiliki wujud atau bagian dari fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, objek, warna, dan lainnya. Dan petanda terletak di (*level of content*) yaitu tingkatan isi atau gagasan dari sesuatu yang diterangkan atau disampaikan melalui sebuah ungkapan (Tinarbuko, 2008: 13).

Roland Barthes yaitu tokoh strukturalis yang mendalami model linguistic serta semiology Saussure, berpendapat bahwa Bahasa ialah system tanda yang menggambarkan sebuah asumsi dari masyarakat. Roland Barthes membagi semiotika kedalam tiga hal secara inti ialah makna denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat yang pertama yaitu denotatif, diartikan sebagai makna yang sesungguhnya. Kemudian sistem pemaknaan tingkat kedua ialah konotatif, konotatif merupakan mengungkapkan makna atau maksud yang terkandung didalam tanda. Sedangkan mitos, sesuatu yang berkembang dan dimaknai oleh masyarakat terhadap sesuatu hal (Kusuma & Nurhayati, 2019: 201).

Sesuai teknisnya, Roland Barthes mengatakan tentang mitos tersebut menempati urutan kedua dari system semiology, sementara itu tanda ada di urutan utama dari system tersebut ialah kombinasi antara petanda dan penanda. Dalam kata lain, tanda dari system linguistik ialah penanda bagi system mitos, dan dari satu kesatuan antara petanda dan penanda ialah “penandaan”. Barthes menggambarkan penanda pada mitos sebagai sebuah bentuk, serta petanda sebagai konsep. Seperti yang terlihat dari table berikut (Berger, 2010: 66–67).

Tabel 1. Semiotika Roland Barthes

Bahasa	Mitos
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

Sumber: Berger, Arthur Asa. Pengantar Semiotika. 2010

Kenyataannya, *penanda* juga *petanda* membentuk sebuah tanda kebahasaan dan tanda tersebut menjadi sebuah *penanda* untuk *petanda* yang berbeda serta tanda dari bahasa aslinya. Dari segi mitos yang dilihat, *penanda* (tanda dari Bahasa asli) disebutlah bentuk, sedangkan *petanda* ialah konsep juga tanda yang berasal dari sebuah proses perasaan (Berger, 2010: 67).

Makna tercipta dengan cara menghubungkan antara penanda dan aspek-aspek kebudayaan yang sangat luas seperti keyakinan yang tumbuh ditengah masyarakat, sikap, kerangka kerja, serta ideologi dari formasi social tertentu. Makna menjadi suatu permasalahan krusial tentang tanda dengan kode makna kultur lainnya. Dengan hal tersebut, maka “babi” bisa menjadi kemungkinan berkonotasi polisi yang sangat kejam atau cauvinis laki-laki, tergantung dari subkode atau leksikon yang bekerja (Barker, 2005: 93).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sumber objek kultural yaitu memanfaatkan baerbagai jenis sarana yang telah disiapkan sebelumnya, maka peneliti akan secara relatif bebas dalam menggali data (Ratna, 2010: 189). Metode kualitatif tindakan mencari makna yang didalamnya membahas pandangan secara filsafati sebuah penelitian terkait *disciplined inquiry* serta realutas terhadap satu subjek penelitian-penelitian ilmu sosial ataupun penelitian pendidikan serta agama (Subadi, 2006: 10).

Sumber data penelitian didapat dari teks wawancara serta teks syair senjang, dengan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Barthes atau bisa disebut semiology, yang pada dasarnya mempelajari tentang kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai yang dimaksud adalah objek tidak hanya memberi informasi, namun juga memaknai system terstruktur dari sebuah tanda (Erlangga et al., 2022: 34). Tanda merupakan suatu hal yang terdiri dari sesuatu hal lainnya. Dan tanda yang paling penting ialah kata-kata, kata-kata digunakan sebagai tanda dari konsep atau sebuah ide. Sehingga tujuan komunikasi yang terpenting, yaitu bahwa tanda “bermakna” sesuatu. Apa itu tanda-tanda, bagaimana manusia menggeneralisir maknanya, serta bagaimana manusia menggunakan tanda-tanda yang ada? (Berger, 2010: 01).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan memahami salah satu contoh gaya Bahasa satire dalam senjang dari hasil wawancara yang telah dilakukan; kemudian analisis data dalam klasifikasi beberapa bait senjang; Mendeskripsikan serta menguraikan makna pada data atau bait senjang; dan menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.Senjang sebagai tradisi Musi Banyuasin

Kesenian senjang tumbuh serta berkembang di pulau Sumatera Selatan yaitu Musi Banyuasin. Kesenian ini berupa seni lisan yang melekat apada masyarakat Melayu Nusantara. Awal mula seni senjang sendiri dari daerah Talang, yaitu daerah pedalaman secara topografi juga menyebutkan penyebaran penduduk Musi Banyuasin ialah dari Talang, awal mula penyebaran kesenian senjang (Afriansyah & Normalina: 78).

Senjang merupakan kesenian yang berupa pantun antara dua orang yang berpasangan atau bahkan oleh perorangan. Senjang sendiri memiliki tiga komponen yang terdiri dari musik instrumental, vocal lagu yang merupakan syair pantun yang dinyanyikan, serta tarian, yang ketiga komponen tersebut berdiri sendiri atau tidak berkaitan satu sama lain (Sukma, 2021: 10).

Musik tradisional memiliki komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair music tradisi dari Masyarakat tertentu yang akan diterima sebagai bagian kebudayaan daerah (Wisnawa, 2020: 04). Sehingga dalam perkembangannya, tradisi senjang terjadi

perubahan yang sangat mendasar dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang telah mengalami beragam perubahan dalam kehidupan. Tradisi senjang hanya mampu ditemui atau ditampilkan dalam acara adat atau seremonial pemerintah Musi Banyuasin sebagai bentuk upaya menguatkan identitas daerah Musi Banyuasin. Usaha penguatan identitas juga terlihat dari penyelenggaraan festival Randik. Yang merupakan acara inti dari kegiatan tersebut ialah lomba senjang tingkat kecamatan se Kabupaten Musi Banyuasin (Ardiansyah, 2017: 79).



Sumber: Palpres.com (September 2023)

Gambar 1. Pe-senjang sedang menampilkan gerakan tarian senjang



Sumber: 1001indonesia.net (September 2023)

Gambar 2. Pe-Senjang sedang bersyair senjang pada sebuah kegiatan

Penyajian kesenian senjang dengan menggunakan instrument musik pengiring, dimainkan secara bergantian. Pertunjukannya dimulai dari lantunan melodi instrument music, saat instrument tersebut berhenti, kemudian lanjut syair vocal senjang, setelah syair selesai atau berhenti, musik akan mulai kembali (Kurniawan, 2020: 106).

Tahun 1942 sebelum kemerdekaan, pesyair senjang seringkali menciptakan syair pantun secara otodidak tanpa persiapan apapun, sehingga tema senjang sangatlah ragam dan acak. Seperti pelampiasan perasaan, media curahan hati baik rasa sedih ataupun kritikan (Sukma, 2021: 10). Pada masanya kesenian senjang ini disajikan dengan music tanjidor, namun seiring berjalannya waktu, musik yang mengiringi syair-syair senjang telah diganti dengan alat music yang lebih modern baik keyboard atau organ digital ataupun organ tunggal. Hal ini disebabkan oleh semakin langkanya pemain tanjidor masa kini (Kurniawan, 2020: 107).

Senjang dimasanya seringkali ditampilkan saat malam hari, namun kini senjang begitu jarang dihadirkan saat malam hari khususnya saat acara pernikahan sebab penampilan senjang sendiri sudah tergantikan dengan acara music modern seperti orkes atau organ tunggal (Sibarani, 2015: 80). Meskipun perubahan-perubahan tersebut

sangat terlihat, namun kesenian senjang tetap aktif ditampilkan atau disajikan pada kegiatan-kegiatan tertentu.

3.2. Makna Satire Bait Senjang dalam Semiotika

Satire merupakan istilah yang diserap dari Bahasa Inggris yaitu *satire* sedangkan dalam Bahasa Perancis yaitu *satyre*. *Satire* bentuk dari karya sastra yang memiliki makna sindiran berupa cemoohan, nista, dan juga perasaan tidak suka. *Satire* ialah bentuk dari sastra puisi latin penuh dengan humor, yang menyoroti kelemahan atau juga kekurangan seseorang dalam masyarakat. Menurut al-Laits dalam jurnal Cahaya Buana, *al-syi'r al-hija'i* (puisi satire) ialah istilah khusus untuk syair. Puisi ini digunakan para penyair sebagai sindiran yang ditujukan pada seseorang (Buana, 2019: 215). Genre syair ini sebenarnya sengaja digunakan oleh penyair untuk mengundang permusuhan, amarah, kebencian, dengki, perselisihan, perpecahan, fanatisme kesukuan, pembelaan, dan di masa Jahiliyah digunakan sebagai awal peperangan (Buana, 2019: 215).

Satire senjang dengan pendekatan semiotika berusaha menguraikan makna baik kritikan ataupun sindiran. Seperti dijelaskan sebelumnya semiotika menurut Bhartes, Bahasa ialah sebuah system tanda yang menggambarkan asumsi manusia dari waktu ke waktu. Semiotika Barthes membagi makna dalam tiga jenis ialah denotasi, konotasi, dan mitos (Toyadha, 2017: 03). Berikut adalah syair kesenian senjang yang dianalisa dengan semiotika Roland Barthes, peneliti bagi kedalam *penanda* dan *petanda*.

Tabel.2 Analisis Semiotika

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p><i>Ulak lia Objek Wisata... tempat leha ai pacak mancing... sejak corona datang melanda...kitek Sekolah belajar daring... wali murid ai milu pusing...</i></p> <p>Arti Bahasa Indonesia <i>Ulak Lia Objek Wisata... tempat santai ai bisa mincing... sejak corona datang melanda... kita Sekolah belajar daring... wali murid pun ikut pusing</i></p>	<p>Syair ini merupakan tanda verbal yang memiliki makna sebuah kritikan. Kritikan tersebut terdapat pada kata “<i>Sekolah belajar daring, wali murid ai milu pusing</i>”. Sistem pembelajaran daring masa corona adalah solusi yang diberikan oleh Pemerintah agar pelajar tetap mampu melaksanakan pembelajaran selama corona. Kritikan ini muncul disebabkan banyak siswa yang mengandalkan orang tua sebagai guru utama selama dirumah saja.</p>

Sumber: Wawancara Yulia Pelatih Sanggar Putri Sak Ayu, Oktober 2020

Tabel. 3 Analisis Semiotika

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p><i>Kain jumputan gambo Muba... terkenal sampai manca negara... walau corona masih melanda... tetap patuhi pamarentah... kitek dukung program pak Dodi Reza.</i></p> <p>Arti Bahasa Indonesia: <i>Kain jumputan gambo Muba... terkenal sampai manca negara... walau corona masih melanda... tetap patuhi pemerintah... kita dukung program Pak Dodi Reza.</i></p>	<p>Syair tersebut lebih dominan pada satire politik persuasif, dimana syair ini ditunjukkan dengan kata “<i>kitek dukung program Pak Dodi Reza</i>”.</p> <p>Politik persuasif sudah tidak asing sebagai bentuk ajakan. Namun, syair ini jika dikaitkan dengan syair sebelumnya maka memiliki makna konotasi satire sindiran bahwa kesulitan apapun masa corona, masyarakat tetap harus mematuhi peraturan pemerintah daerah yaitu Dodi Reza. Atau arti lain ialah masa corona yang sulit dan peraturan yang sulit dijalani, tetap bertahan dengan mematuhi aturan yang ada.</p>

Sumber: Wawancara Yulia Pelatih Sanggar Putri Sak Ayu, Oktober 2020

Tabel. 4 Analisis Semiotika

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
---------------------	---------------------

Muba memang penuh pesona... jutek segenap perangkat daerah... mintak tulung dengan pak Dodi Reza... jutek segenap perangkat daerah... tunjangan guru tulung ditambah.

Arti Bahasa Indonesia:

Muba memang penuh pesona... juga segenap perangkat daerah... minta tolong dengan Pak Dodi Reza... juga segenap perangkat daerah... tunjangan guru tolong ditambah

Syair berikut dimaknai secara denotasi sebagai satire kritikan terhadap peraturan pemerintah yang telah ada, terutama peraturan tunjangan guru. Terlihat pada bait "*mintak tulung dengan Pak Dodi Reza (bupati Muba)... jutek segenap perangkat daerah... tunjangan guru tulung ditambah*".

Makna lain secara konotasi bahwa peraturan perihal tunjangan guru sangat meresahkan dan ingin sebuah perubahan terbaru untuk kesejahteraan guru di Muba.

Sumber: Wawancara Yulia Pelatih Sanggar Putri Sak Ayu, Oktober 2020

Tabel. 5 Analisis Semiotika

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p><i>Potensi Muba luar biasa... tambang gas tabesok ka di dunia... terimekaseh dengan pamerintah muba... la memperjuangke guru honor di Muba... yang belum GTT narime bosda...</i></p> <p>Arti Bahasa Indonesia: <i>Potensi Muba luar biasa... tambang gas terbesar di dunia... terimakasih dengan pemerintah Muba... sudah memperjuangkan guru honor di Muba... yang belum GTT (Guru Tidak Tetap) nerima bosda.</i></p>	<p>Syair tersebut merupakan satire pujian, bahwa melalui senjang masyarakat berterima kasih akan adanya dana bosda yang diperuntukkan honor guru tidak tetap. Hal ini terlihat dari kalimat "<i>la memperjuangke guru honor di Muba... yang belum GTT nerime bosda</i>".</p> <p>Namun sisi lain konotasi satire syair senjang tersebut ialah, bahwa ada indikasi mempertanyakan apakah dana bos daerah sudah tepat guna untuk diterima guru tidak tetap?. Dan juga sindiran untuk peraturan pemerintah sebelumnya atas honorer untuk Guru tidak tetap.</p>

Sumber: Wawancara Yulia Pelatih Sanggar Putri Sak Ayu, Oktober 2020

Syair kesenian senjang tersebut seperti halnya narasi yang peneliti kutip dari buku Imaji Musik Teks Roland Barthes (Barthes, 2010: 124) bahwa sebuah narasi yang memiliki kebebasan (seperti seorang pengirim pesan yang mempunyai kebebasan untuk menggunakan bahasanya), namun kebebasan ini dibatasi oleh literal yaitu antara kode dan bahasa dengan kode narasi, yang memiliki kekuatan sama, terdapat lembah yang perlu dilewati yaitu sebuah kalimat. Ketika menjelajahi seluruh bagian narasi tulisan, maka kita menemukan bahwa narasi berawal dari keadaan yang sarat kode (sejak dari level fonematik dan merismatik), kemudian secara perlahan mengendor sampai akan membentuk sebuah kalimat, yaitu titik terjauh dari gerak bebas kombinasi, selanjutnya mulai terjalin kembali ikatan dengan merajut sedikit-sedikit bagian terkecil sebuah kalimat sampai membentuk sebuah kode tertentu. Dari hal tersebut, maka kreativitas dari sebuah narasi beroperasi dari dua kode, ialah kode linguistic dan jungan trans linguistic. Maka dari itu secara paradoks dapat dinilai bahwa seni merupakan perkara mengungkapkan hal-hal yang mendetail, sedangkan imajinasi merupakan perkara tentang menguasai kode-kode.

Senjang diatas merefleksikan bagaimana makna tumbuh dan berkembang, kemudian bagaimana satire senjang mampu menjadi media pesan yang digandrungi penikmat kesenian senjang. Kajian Irawan Sukma mengenai kesenian senjang juga memaparkan bahwa senjang menjadi wahana politik saat masa pemilu, senjang akan hadir dimana-mana dan pesenjang juga diminta untuk melantunkan visi-misi calon legislatif dan calon pemimpin daerah (Sukma, 2021: 10). Satire politik dalam seni senjang bukan warna baru dalam dunia kesenian senjang MUBA. Dari pemaknaan yang peneliti tampilkan diatas, satire kesenian senjang bentuk dari kritik hegemoni kekuasaan, sisi lain dari hegemoni senjang di MUBA.

Satire politik merupakan sebuah contoh yang sangat khas dari kontra hegemoni, sebab memiliki tujuan utama untuk menumbangkan wacana resmi. Analisis Gramsci mengenai hegemoni memberikan dua mekanisme yang penting secara signifikan, berkontribusi terhadap pembentukan sebuah proyek hegemoni perang posisi dan perang maneuver. Satire politik sebagai bentuk proyek kontra hegemoni, secara sistematis telah bekerja sebagai perang posisi, sebab dengan halus menjatuhkan wacana resmi dengan menyampaikan aspek-aspek terlemah dari rezim. Perang posisi juga dinilai sebagai gerakan perlawanan di kalangan masyarakat sipil yang menentang homogenisasi (Billyantari et al., 2020: 06).

Jonathan Swift merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh satire yang terkenal di tengah masyarakat pada masanya, dan telah menghasilkan karya sastra yang berisi humor demi mengkritisi pemerintah dengan memberi penekanan serta kepercayaan seperti yang diungkap oleh Emile Legouis, penulis *A History of English Literature*. Swift menguasai genre satire, yaitu teknik yang tertuju untuk menunjukkan serta mengkritik pemikiran serta korupsi ditengah masyarakat dengan menggunakan gaya Bahasa humor, ironi, hiperbola hingga menghina. Sebab tujuan satire ialah membangun kritik social dengan sebuah keberanian sebagai senjata dalam menarik perhatian terhadap isu-isu tertentu (Dewi, 2018: 39). Layaknya satire senjang yang menunjukkan penekanan pada gambaran peraturan pemerintah daerah setempat.

Hal tersebut menunjukkan dialektika politik didalam seni musik secara diam-diam berpengaruh terhadap kekuasaan, pernyataan ini sudah sejak lama diyakini oleh para ilmuwan sosial. Musik yang sebenarnya bentuk konsumsi biasa, juga tidak mempunyai makna tertentu hingga ia memiliki pengaruh yang cukup besar. Ben Anderson dikutip dalam kajian Utan Parlindungan, bahwa music didalam bentuk lagu berfungsi sebagai pembentuk kesadaran aural atau emosional suatu kelompok sosial tertentu. Komunitas terbayang, serta terpancar juga dapat dihubungkan oleh penggalan melodi yang khas. Musik juga membentuk jaringan interaksi dan wahana identifikasi. Sasaran utamanya aktivitas music, sambil mendahulukan aspek sosial-ekonomi yang menjadi persoalan kelas juga struktur kekuasaan (Parlindungan, 2016: 239).

Merujuk dari penjelasan diatas, music dan kesenian senjang telah membentuk komunitas tertentu ditengah masyarakat. Serta membangun propaganda untuk membentuk opini masyarakat, sebagai wahana politik pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Amin dalam bukunya tentang music itu politik (Amin, 2020: 35) bahwa music memang telah digunakan dalam beberapa konteks politik yang sangat berhubungan dengan pembentukan atau juga pertahanan nasionalisme.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis makna satire senjang yang telah peneliti tampilkan bahwa satire senjang diatas ialah satire politik yang mengarah pada kritik hegemoni. Sebagai kritikan pada peraturan pemerintah untuk mengubah peraturan pada hal yang lebih baik.

Semiotika komunikasi Roland Barthes menjelaskan tentang tanda pada bahasa yang terdiri dari petanda dan penanda. Petanda senjang ditampilkan peneliti dalam bentuk syair senjang dengan bahasa daerah, sedangkan penanda ditampilkan dengan makna atau maksud yang tersembunyi dalam syair senjang. Penanda dalam syair senjang, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan sisi lain. Dari wawancara dengan pesenjang di Sanggar Putri Sak Ayu bahwa syair senjang kebanyakan berisi tentang politik yang membentuk makna tertentu baik persuasif ataupun propaganda politik. Yang akhirnya, senjang seringkali ditampilkan dalam acara atau kegiatan-kegiatan pemerintahan daerah.

Kesenian senjang dilihat dari fungsi tradisi lisan, memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi estetis, etis, dan historis. Selain itu ialah fungsi pragmatis (sindiran, propaganda, alat kritik sosial, wadah aspirasi, sumber pengetahuan juga kebijaksanaan, alat pengesahan budaya, solidaritas kolektif, dan terakhir penerangan dan hiburan) (Ardiansyah, 2017:84). Fungsi tersebut terlihat jelas dari uraian tanda yang peneliti uraikan.

Teks syair senjang ragam isi dan maknanya, hanya peneliti mengurai makna yang terdapat dari beberapa syair saja. Hal ini dikarenakan setiap pe-senjang mampu menulis syair sesuai imajinasi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, S., & Nurmalina. (n.d.). FUNGSI dan KEBERLANGSUNGAN SENI SENJANG MASYARAKAT MUSI BANYUASIN. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798.
- Amin, M. (2020). *Musik itu Politik: Studi Pengaruh Kebijakan Kebudayaan pada Perubahan Musik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ardiansyah, A. (2017). Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatra Selatan Sebagai Identitas Kultural. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1047>
- Arybowo, S. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Pudentia MPSS (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. PT Bentang Pustaka.
- Barthes, R. (2010). *Imaji Musik Teks: Analisis Semiotika atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra* (A. Adlin (ed.)). jalsutra.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (1st ed.). Tiara Wacana.
- Bilyantari, W. P., Erawan, K. P., & Pramana, G. I. (2020). *SATIRE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PROTES AKSI DEMONSTRASI # TOLAKOMNIBUSLAWCIPTAKERJA ((Studi Kasus : Aksi Demonstrasi Penolakan Omnibus Law di Bali Pada Oktober 2020). November*.
- Buana, C. (2019). Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair Hijā' Al-Farazdaq. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 209–226. <https://doi.org/10.15408/bat.v25i2.11744>
- Candra, R., Cahyono, A., & Widodo, W. (2021). Enculturation of Senjang Performance At Putri Sak Ayu Studio Musi Banyuasin Regency, South Sumatera. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10(1), 75–84. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis>
- Dewi, M. K. (2018). Satire Politik dan Agama dalam Novel Gulliver's Travels oleh Jonathan Swift. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Erlangga, C. Y., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2022). Citra Tubuh Perempuan dalam Foto pada Instagram Apelge sebagai Sarana Satire. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.9 No.1 April 2022*, 9(1), 39–46.
- Jaufarry, S., & Utami, L. S. S. (2022). Makna Satire Tersembunyi dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan A Mild Versi Bukan Main). *Koneksi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10434>
- Kurniawan, I. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Senjang dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1), 105–113. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i3.1137>
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Parlindungan, U. (2016). Mitos Genjer-Genjer: Politik Makna dalam Lagu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 236. <https://doi.org/10.22146/jsp.13083>



JSKOM

Jurnal Studi Ilmu Komunikasi

Volume 02, Nomor 03, Oktober 2023

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

P. ISSN : 2985-9549

E. ISSN : 2986-4593

- Putra, A. P. (2022). *Kesantunan Imperatif pada Kesenian Senjang Musi Banyuasin*. 2(2), 683–689.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Muhammadiyah University Press Universitas.
- Sukma, I. (2021). Kesenian Senjang Dalam Hegemoni Kekuasaan. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1337>
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. jalsutra.
- Toyadha, G. (2017). Analisis semiotika pemaknaan lelucon satire the joker pada buku novel grafis batman : the killing joke (analisis semiotika roland barthes). *Jurnal Komunikasi*, 4(3), 3165–3184.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara* (NILACAKRA (ed.)).